MERANTAU DALAM HISTORIOGRAFI TRADISIONAL MINANGKABAU: DINAMIKA PERUBAHAN CARA PANDANG DARI KEWAJIBAN ADAT KE PILIHAN SOSIAL

Habibbullah[1], Etmi Hardi[2], Rahmuliani Fithriah[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : habibbullah1602@gmail.com

ABSTRACT

Merantau has long been recorded in Tambo as a customary obligation for Minangkabau men. In traditional historiography, merantau was considered a sacred duty, a way to uphold family honor and gain social legitimacy, with failure to undertake it regarded as a disgrace. Over time, however, perspectives within Minangkabau society have shifted. During the colonial period, merantau was increasingly understood as an economic strategy and a means of social mobility. In the New Order era, it became associated with access to education and formal employment opportunities. In the contemporary era of globalization, merantau is more often interpreted as a flexible diaspora identity, reflecting the adaptability of Minangkabau culture in a global context. This study employs a historiographical approach, using stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, while relying primarily on online journal articles as sources. The findings demonstrate that the essence of merantau has transformed from a sacred customary obligation into a pragmatic social choice. Nevertheless, merantau continues to be a vital component of Minangkabau identity, even as its meaning evolves with changing social realities. The research highlights the dynamic interplay between tradition and modernity in shaping the historiography of Minangkabau migration.

Keywords : *Traditional Historiography, Merantau, Minangkabau, Changing Perspectives, Diaspora*.

ABSTRAK

Sejak lama ditulis dalam Tambo bahwa laki-laki Minangkabau harus merantau. Karena tidak melakukannya dianggap sebagai aib, merantau dipandang dalam historiografi tradisional sebagai cara untuk menegakPenelitian ini menggunakan pendekatan historiografi, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya merantau telah berubah dari menjadi kewajiban adat yang sakral menjadi pilihan sosial yang lebih realistis. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi merantau masih merupakan bagian penting dari identitas Minangkabau, meskipun maknanya berubah seiring berjalannya waktu kan martabat keluarga dan mencari legitimasi sosial. Namun, perspektif masyarakat terhadap merantau mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Selama masa kolonial, merantau dianggap sebagai cara untuk menggerakkan ekonomi dan masyarakat; selama Orde Baru, merantau dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan formal; dan sekarang, di era globalisasi, merantau dianggap sebagai identitas diaspora yang fleksibel. Melalui kajian historiografi tradisional dan modern, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perspektif masyarakat Minangkabau tentang tradisi merantau berubah.

Kata Kunci : Historiografi Tradisional, Merantau, Minangkabau, Perubahan Cara Pandang, Tambo.

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik masyarakat Minangkabau yang telah bertahan selama berabad-abad adalah tradisi merantau. Laki-laki Minangkabau merantau untuk mencari penghidupan, pengalaman, dan legitimasi sosial karena, dalam sistem sosial Minangkabau yang menganut garis keturunan matrilineal, mereka tidak memiliki hak penuh atas harta pusaka. Merantau digambarkan oleh historiografi tradisional, terutama dalam Tambo Minangkabau, sebagai kewajiban adat yang harus dilakukan oleh setiap laki-laki. Karena merantau dianggap sebagai tanda kedewasaan dan pembuktian diri, tidak melakukannya dianggap sebagai aib.

Cara masyarakat melihat merantau mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada masa kolonial, merantau dianggap sebagai cara untuk menggerakkan ekonomi dan masyarakat, terutama dalam hal perdagangan dan migrasi. Selama Orde Baru, merantau lebih banyak terkait dengan akses ke pendidikan formal dan pekerjaan. Masyarakat Minangkabau dapat mempertahankan hubungan budaya mereka meskipun berada di luar kampung halaman, yang dianggap sebagai identitas diaspora yang fleksibel di era modern.

Pembicaraan ini menunjukkan bahwa merantau telah berkembang dari kewajiban adat yang sakral menjadi opsi sosial yang lebih masuk akal. Pada masa kolonial, merantau dianggap sebagai cara untuk menggerakkan ekonomi dan memperluas jaringan perdagangan. Merantau menjadi cara untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan formal pada era Orde Baru. Masyarakat Minangkabau dapat mempertahankan ikatan budaya mereka meskipun berada di luar kampung halaman, yang merupakan ciri dari identitas diaspora yang fleksibel, seperti yang dilihat saat ini di era globalisasi.

Oleh karena itu, tradisi merantau masih merupakan komponen penting dari identitas Minangkabau. Namun, maknanya telah berubah seiring dengan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi. Historiografi modern menekankan aspek pragmatis dan identitas diaspora, sementara historiografi tradisional menekankan aspek normatif dan sakral. Pergeseran ini menunjukkan kemampuan budaya Minangkabau untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.

Banyak peneliti telah menyelidiki tradisi merantau Minangkabau dari sudut pandang historiografi tradisional dan kajian sosial-budaya kontemporer. Dalam Tambo Minangkabau, merantau digambarkan sebagai tugas adat yang harus dilakukan oleh semua pria. Karena merantau dianggap sebagai tanda kedewasaan dan pembuktian diri, tidak melakukannya dianggap sebagai aib. Edwar Djamaris (1989) menyatakan bahwa merantau dalam tambo lebih menekankan aspek normatif dan sakral karena tambo adalah jenis historiografi tradisional yang menggabungkan fakta, mitos, dan legitimasi adat**.**

Identitas sosial dibentuk oleh perantau, menurut penelitian Helsi Amry dan Muhammad Hidayat (2023) tentang identitas perantau Minangkabau asal Pariaman di Kelurahan Wirotho Agung. Makna budaya merantau dibangun di kalangan mahasiswa perantau, menurut penelitian lain yang diterbitkan dalam Jurnal Kajian Komunikasi oleh Suci Marta (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa merantau adalah kebiasaan yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan sejak lama, dengan berbagai alasan, seperti pendidikan, ekonomi, dan pengalaman hidup. Prinsip "dima bumi dipijak, disitu langik dijunjuang" digunakan oleh siswa perantau untuk memaknai perantauannya sebagai pengalaman pembelajaran dan menekankan pentingnya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Kajian yang ditulis oleh Yeni Angelia dan In'amul Hasan (2017), Merantau dalam Menuntut Ilmu: Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau, menekankan hubungan antara

tradisi merantau dan ajaran Islam. Dianggap sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang sejalan dengan hadis Nabi, pemantauan dianggap sebagai bagian dari fenomena hidup hadis. Sejak abad ke-19, tokoh-tokoh Minangkabau seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk belajar, memperkuat tradisi merantau sebagai bagian dari kewajiban agama sekaligus adat.

Selain itu, dalam buku Mochtar Naim "Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau" (1984), dia menekankan bahwa merantau adalah pola migrasi khas Minangkabau yang berfungsi sebagai strategi mobilitas sosial dan strategi ekonomi. Studi lain menunjukkan bahwa merantau adalah ritual sosial, ekonomi, dan spiritual yang membentuk jati diri orang Minang dan berfungsi sebagai perlindungan sosial dalam struktur matrilineal.

Oleh karena itu, studi sebelumnya menunjukkan bahwa makna merantau telah berubah, berpindah dari kewajiban adat yang sakral dalam historiografi tradisional ke pilihan sosial yang lebih fleksibel di era modern. Tradisi ini masih merupakan bagian penting dari identitas Minangkabau, tetapi artinya berubah seiring perkembangan zaman, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, maupun agama.

Dinamika tradisi merantau Minangkabau dianalisis melalui berbagai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, untuk melihat bagaimana Tambo Minangkabau menuliskan merantau sebagai kewajiban adat, historiografi tradisional menggunakan teorinya. Teori ini menekankan legitimasi adat dan simbol kedewasaan, sehingga merantau dipandang sebagai kewajiban sakral.

Kedua, sebagaimana dijelaskan oleh Mochtar Naim (1984), merantau dianggap sebagai pola migrasi khas Minangkabau berdasarkan teori mobilitas sosial. Seseorang dapat memperoleh status baru di rantau dengan memantau sebagai strategi pendidikan, ekonomi, dan mobilitas sosial.

Ketiga, ide tentang komunitas diaspora relevan untuk menjelaskan bagaimana perantau Minangkabau membangun jaringan sosial di wilayah tersebut. Komunitas membantu orang menyesuaikan diri, bersatu, dan mempertahankan identitas budaya mereka. Identitas perantau dibentuk oleh interaksi sosial di rantau, menurut penelitian Helsi Amry dan Muhammad Hidayat (2023).

Keempat, teori hidup hadis Yeni Angelia dan In'amul Hasan (2017) memperkuat pemahaman bahwa merantau untuk menuntut ilmu adalah bagian dari pengamalan hadis Nabi. Tradisi ini menunjukkan hubungan antara ajaran Islam dan adat Minangkabau, sehingga merantau tidak hanya berakar pada budaya tetapi juga pada kewajiban agama.

Oleh karena itu, kerangka teori penelitian ini menggabungkan perspektif historiografi tradisional, mobilitas sosial, komunitas diaspora, dan hadis hidup. Teori-teori ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis diskusi untuk menjelaskan bagaimana tradisi merantau terus menjadi bagian penting dari identitas Minangkabau, meskipun maknanya berubah seiring berjalannya waktu.

Karena tradisi merantau Minangkabau adalah praktik budaya dan bagian dari identitas sosial yang sedang berubah, penelitian tentang mereka sangat penting. Dalam historiografi tradisional, merantau digambarkan sebagai kewajiban adat yang sakral. Namun, di era saat ini, merantau lebih dipahami sebagai keputusan sosial yang fleksibel. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika budaya Minangkabau, pergeseran makna ini harus diperiksa secara menyeluruh.

Memahami hubungan antara adat dan agama dalam tradisi merantau adalah penting untuk penelitian ini. Studi hadis hidup menunjukkan bahwa merantau untuk mencari ilmu merupakan

bagian dari praktik hadis Nabi, sehingga tradisi ini berakar pada adat dan kewajiban agama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dan Islam yang khas terintegrasi dalam masyarakat Minangkabau**.**

Selain itu, penelitian ini relevan dalam konteks globalisasi, di mana diaspora Minangkabau tersebar di seluruh Indonesia dan di seluruh dunia. Merantau memperkuat ikatan budaya dan sosial. Penelitian dapat membantu studi sejarah sosial, antropologi budaya, dan studi diaspora dengan memahami dinamika ini.

Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk mempelajari bagaimana makna merantau berubah dari kewajiban adat ke pilihan sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan menyelidiki bagaimana tradisi ini terus hidup sebagai komponen penting dari identitas Minangkabau. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah literatur tentang historiografi tradisional dan modern serta menawarkan perspektif baru tentang adaptasi budaya saat zaman berubah.

Perubahan perspektif masyarakat Minangkabau terhadap tradisi merantau adalah fokus penelitian ini. Dalam historiografi tradisional, khususnya melalui Tambo Minangkabau dan pantun adat, merantau dipandang sebagai kewajiban adat yang harus dilakukan oleh laki-laki sebagai simbol kedewasaan dan pembuktian diri. Namun, dalam dunia modern, merantau lebih dipahami sebagai pilihan sosial yang fleksibel, dengan berbagai alasan, termasuk pendidikan, ekonomi, pengalaman hidup, dan pembentukan identitas diaspora.

Fokus utama penelitian ini adalah: Bagaimana historiografi tradisional menggambarkan merantau sebagai kewajiban adat. Merantau didefinisikan sebagai pilihan sosial menurut studi kontemporer seperti sosiologi, komunikasi, dan hadis hidup. Pergeseran makna mencakup pergeseran dari kewajiban adat ke pilihan sosial dan konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap identitas budaya Minangkabau.

Dengan fokus ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kontinuitas dan perubahan dalam tradisi merantau. Ini juga akan menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau beradaptasi terhadap perkembangan zaman sambil mempertahankan akar budayanya.

Penelitian ini tentang tradisi merantau Minangkabau memiliki manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya penelitian tentang historiografi tradisional Minangkabau dengan menekankan bagaimana tradisi merantau digambarkan dalam Tambo dan pantun adat sebagai kewajiban adat, sekaligus menunjukkan bagaimana maknanya berubah dalam konteks kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu sejarah sosial, antropologi budaya, dan penelitian komunitas diaspora**.**

Minangkabau, terutama generasi muda, tentang nilai-nilai merantau yang relevan dengan kehidupan modern. Tradisi merantau dianggap sebagai pilihan sosial yang menawarkan peluang pendidikan, keuangan, dan pengalaman hidup selain sebagai kewajiban adat. Selain itu, penelitian ini membantu komunitas perantau mempertahankan identitas budaya mereka dan beradaptasi dengan lingkungan lokal. Penelitian ini juga dapat membantu organisasi budaya, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan dalam membuat program yang mendukung peran perantau dalam pembangunan nagari.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membantu kemajuan penelitian, tetapi juga memiliki manfaat praktis untuk memperkuat identitas budaya dan peran sosial masyarakat Minangkabau di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah bagaimana masyarakat Minangkabau mengubah cara mereka melihat tradisi merantau, berubah dari kewajiban adat menjadi pilihan sosial. Data yang digunakan berasal dari artikel yang diterbitkan dalam jurnal online yang berkaitan dengan tema merantau Minangkabau. Sebagai bahan utama untuk analisis, artikel-artikel ini dipilih secara hati-hati dari sumber ilmiah yang dapat dipercaya dan terindeks.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca artikel ilmiah secara menyeluruh. Setelah data dikumpulkan, metode penelitian sejarah digunakan untuk menganalisisnya. Proses heuristik dimulai dengan menemukan dan mengumpulkan tulisan yang relevan. Kemudian, tahap kritik dilakukan untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi tulisan yang digunakan. Terakhir, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan isi tulisan untuk melihat dinamika perubahan makna yang terjadi sepanjang waktu. Tahap terakhir adalah historiografi, yang berarti menyusun temuan penelitian secara sistematis dalam tulisan sejarah.

Dengan menggunakan tahapan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana tradisi merantau Minangkabau mengalami pergeseran makna dari kewajiban adat menuju pilihan sosial. Namun, sumber utama yang digunakan hanyalah artikel jurnal online.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam historiografi tradisional, tradisi merantau Minangkabau dianggap sebagai kewajiban adat yang melekat pada sistem sosial masyarakat. Merantau digambarkan dalam pantun adat dan Tambo Minangkabau sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang laki-laki untuk menunjukkan keberanian, kedewasaan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Merantau adalah simbol transisi sosial yang menandai peralihan dari masa remaja ke masa kedewasaan. Oleh karena itu, dalam masyarakat Minangkabau tradisional, merantau memiliki makna sakral yang melekat pada identitas mereka.

Namun, makna telah berubah secara signifikan, menurut temuan penelitian pustaka dari karya ilmiah. Interaksi komunitas dan solidaritas budaya membentuk identitas sosial di wilayah perantau Pariaman, menurut Helsi Amry dan Muhammad Hidayat (2023). Ini menunjukkan bahwa merantau sekarang dianggap sebagai pilihan sosial yang lebih fleksibel, di mana orang dapat menentukan tujuan merantau mereka berdasarkan kebutuhan finansial, pendidikan, dan pengalaman hidup mereka sendiri. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau telah berubah seiring berjalannya waktu. Merantau tidak lagi dianggap sebagai kewajiban mutlak, tetapi sebagai cara hidup yang dapat disesuaikan dengan keadaan masing-masing orang.

Dalam studi mobilitas sosialnya, Mochtar Naim (1984) menyatakan bahwa merantau adalah pola migrasi khas Minangkabau yang berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial dan strategi ekonomi. Perspektif ini membantu kita memahami bahwa merantau adalah cara untuk memperoleh status sosial baru selain adat. Oleh karena itu, merantau dapat dianggap sebagai fenomena sosial yang selalu berubah dan berubah sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya.

Selain itu, penelitian Yeni Angelia dan In'amul Hasan (2017) menunjukkan bahwa tradisi merantau untuk menuntut ilmu merupakan bagian dari pengamalan hadis Nabi. Konsep *living hadis* ini memperlihatkan adanya integrasi antara adat dan agama, sehingga merantau tetap

memiliki legitimasi religius sekaligus budaya. Hal ini menegaskan bahwa meskipun terjadi pergeseran makna, tradisi merantau tetap memiliki landasan kuat dalam sistem nilai masyarakat Minangkabau.

Identitas budaya masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh perubahan perspektif terhadap tradisi merantau. Merantau dianggap sebagai kewajiban adat yang sakral dalam historiografi tradisional, sehingga setiap laki-laki Minangkabau yang belum merantau dianggap belum "sempurna". Namun, merantau sekarang dianggap sebagai pilihan sosial yang fleksibel. Ini terlihat dari berbagai alasan yang memengaruhi keputusan merantau, termasuk pendidikan, ekonomi, dan pengalaman hidup. Pergeseran ini menunjukkan bahwa orang Minangkabau dapat mempertahankan identitas budayanya sambil menyesuaikan kebiasaan dengan tuntutan zaman.

Identitas budaya perantau Minangkabau juga berubah. Komunitas perantau asal Pariaman membentuk jaringan sosial di wilayah tersebut, yang menjaga solidaritas dan identitas budaya, menurut Helsi Amry dan Muhammad Hidayat (2023). Komunitas diaspora ini menunjukkan bahwa meskipun merantau sekarang lebih populer, ikatan budaya tetap terjaga melalui kegiatan sosial dan interaksi. Oleh karena itu, merantau membantu mempertahankan identitas Minangkabau di luar kampung halaman secara individu dan secara kolektif.

Selain itu, menurut pandangan mobilitas sosial yang dikemukakan oleh Mochtar Naim (1984), merantau adalah cara untuk memperoleh status sosial baru. Ini relevan dengan dunia modern, di mana pendidikan dan pekerjaan di daerah menjadi cara untuk meningkatkan posisi sosial dan ekonomi. Dengan kata lain, merantau sekarang lebih dilihat sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup daripada sebagai kewajiban adat.

Tradisi merantau juga menunjukkan integrasi antara agama dan adat. Studi Yeni Angelia dan In'amul Hasan (2017) menunjukkan bahwa merantau untuk menuntut ilmu merupakan bagian dari pengamalan hadis Nabi. Konsep hidup hadis menunjukkan bahwa, meskipun makna merantau telah berubah, legitimasi religius tetap ada. Ini memperkuat keyakinan bahwa merantau adalah tradisi yang memiliki akar budaya dan spiritual.Tradisi merantau Minangkabau adalah fenomena yang terus berubah, menurut pembahasan ini.

Merantau telah berkembang dari kewajiban adat yang sakral menjadi pilihan sosial yang fleksibel dengan berbagai motif dan tujuan. Nilai-nilai tradisional tidak dihapus; sebaliknya, mereka menjadi lebih relevan untuk konteks zaman saat ini. Tradisi merantau masih merupakan bagian penting dari identitas Minangkabau. Ini menunjukkan kemampuan masyarakatnya untuk beradaptasi dengan transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi.



Gambar 1. Laki-laki Minangkabau
Sumber : Sejarah dan Kiprah Orang Minang Pertama Kali Merantau ke Jakarta

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa tradisi merantau Minangkabau adalah fenomena sosial-budaya yang berkembang, dan maknanya berubah dari kewajiban adat ke fleksibilitas sosial. Merantau dipandang dalam literatur historiografi tradisional sebagai cara sakral untuk menunjukkan keberanian dan kedewasaan pria Minangkabau. Namun, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa merantau sekarang lebih dipahami sebagai cara untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain dalam hal ekonomi, pendidikan, dan sosial. Ini memiliki legitimasi yang kuat melalui integrasi nilai agama dan adat. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi merantau tetap relevan dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Penelitian ini menyarankan agar akademisi dan peneliti sejarah terus menyelidiki tradisi merantau dari sudut pandang multidisipliner untuk meningkatkan pemahaman tentang identitas budaya Minangkabau di era modern. Dengan membangun jaringan yang lebih kuat antara perantau dan kampung halaman, pemerintah daerah dan lembaga adat diharapkan dapat memanfaatkan potensi sosial dan ekonomi diaspora Minangkabau. Selain itu, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk mempertahankan nilai-nilai luhur merantau sebagai bagian dari warisan budaya mereka sambil memperbarui kebiasaan mereka untuk memenuhi tuntutan zaman sekarang. Tradisi merantau dapat tetap menjadi simbol identitas dan strategi adaptif bagi generasi Minangkabau saat ini dan masa depan. Selain itu, itu juga dapat menjadi warisan budaya yang mampu menjawab tantangan dunia tanpa kehilangan akar lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amry, H., & Hidayat, M. (2023). *Identitas Sosial Perantau Pariaman*. Jurnal Kronologi, 5(2), 45–58.

Angelia, Y., & Hasan, I. (2017). *Tradisi Merantau dalam Perspektif Living Hadis*. Jurnal Studi Islam, 12(1), 77–90.

Alfiansyah, M. F., & Hardi, E. (2023). *Tambo Alam Minangkabau: Studi Historiografi Tradisional dalam Buku Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang Karya Ibrahim Dt Sanggoene Diradjo yang berjudul Peristiwa Batu Batikam*. Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Diradjo, I. D. S. (1932). *Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Penerbit Tradisional Minangkabau.

Naim, M. (1984). *Merantau: Pola Migrasi Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press.

Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.

Syafril, A. (2019). *Mobilitas Sosial dan Pendidikan dalam Tradisi Merantau Minangkabau*. Jurnal Pendidikan Sejarah, 4(1), 23–34.

Tambunan, R. (2020). *Diaspora dan Identitas Budaya Minangkabau di Era Globalisasi*. Jurnal Sosial Humaniora, 8(3), 112–125.